



Prinsip-Prinsip Penafsiran Penggunaan Septuaginta (LXX) Oleh Penulis Perjanjian Baru Dalam Mengutip Perjanjian Lama

Dedi Bastanta¹, Wahyu Triwira Tarigan²

¹Magister Teologi, STT Injili Indonesia Medan

²Sarjana Pendidikan Agama Kristen, STT Injili Indonesia Medan

Email: dbastanta111@gmail.com

wahyutriwira2@gmail.com

Abstract:

The use of the Septuagint (LXX) by New Testament (NT) authors when quoting the Old Testament (OT) plays a critical role in biblical studies and hermeneutics. However, interpretation should not rely solely on verbal similarities. This article aims to reformulate the interpretative principles governing the NT authors' use of the LXX by locating the text within its historical, linguistic, textual, and theological contexts. Utilizing a literature study approach grounded in hermeneutical and intertextual frameworks, this research establishes sixteen key interpretive principles. These include recognizing differences between LXX and Koine Greek syntax and grammar, accounting for semantic shifts, acknowledging the theological influence of LXX translators, and examining implications for the OT canon and local Bible translation efforts.

Keywords: Septuagint; LXX; New Testament; Old Testament; Hermeneutics; Biblical Studies.

Abstrak:

Penggunaan Septuaginta (LXX) oleh para penulis Perjanjian Baru (PB) saat mengutip Perjanjian Lama (PL) memegang peranan penting dalam studi biblikal dan hermeneutika. Namun, penafsiran tidak cukup hanya didasarkan pada kesamaan kosa kata semata. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan kembali prinsip-prinsip penafsiran penggunaan LXX oleh penulis PB dengan menempatkan LXX pada konteks sejarah, linguistik, tekstual, dan teologisnya. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan hermeneutis dan intertekstual. Hasil pembahasan merumuskan enam belas prinsip penafsiran, antara lain pentingnya mempertimbangkan perbedaan gramatika dan sintaksis Yunani LXX dengan Yunani Koine, pergeseran makna semantik, pengaruh teologis para penerjemah LXX, hingga implikasinya terhadap kanon dan dorongan penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa daerah.

Kata Kunci: Septuaginta; LXX; Perjanjian Baru; Perjanjian Lama; Hermeneutika; Studi Biblikal.

I. PENDAHULUAN

Pada umumnya para penafsir Perjanjian Baru menyadari betapa pentingnya penggunaan Septuaginta¹ (LXX) dalam penafsiran teks-teks Perjanjian Baru (PB) yang merupakan kutipan dari Perjanjian Lama (PL). Namun biasanya hal yang kurang

¹Secara teknis lebih tepat disebut dengan LXX-LXX karena penerjemah jamak dan tersebar di beberapa tempat penerjemahan. LXX merupakan terjemahan Perjanjian Lama Bahasa Ibrani ke dalam Bahasa Yunani. Generasi Bangsa Israel pada periode ini tidak mampu berbahasa Ibrani dengan baik sehingga diperlukan terjemahan Kitab Suci mereka ke dalam Bahasa Yunani. Memang akan terasa janggal atau bahkan aneh jika disebut LXX-LXX karena yang biasanya dipakai adalah LXX saja. Namun harus disadari, bahwa pemahaman yang tepat mengenai penamaan adalah LXX-LXX.

diketahui para penafsir adalah berkenaan dengan persoalan metodologis penggunaan LXX dalam menafsirkan teks-teks PB yang mengutip PL. Kutipan-kutipan tersebut bisa secara langsung maupun tidak langsung.

LXX merupakan salah satu dari sepuluh peristiwa penting dalam masa Intertestamental.² Hal ini menjadi penting setelah Alexander Agung berkuasa, salah satu cara untuk menguasai dunia yang dilakukannya dengan menggunakan Bahasa Yunani sebagai bahasa pemersatu di seluruh daerah jajahannya. Pengaruh Aristoteles sebagai gurunya banyak mempengaruhi dirinya dalam hal budaya, filsafat dan yang tidak kalah pentingnya adalah bahasa. Walaupun Bahasa Aram yang merupakan warisan bahasa bagi Bangsa Israel setelah pulang dari pembuangan, namun pengaruh Alexander Agung telah menjadikan Bahasa Yunani menjadi bahasa terpenting di zaman itu.

Allah dengan hikmat-Nya telah menetapkan masa Intertestamental sedemikian rupa untuk mempersiapkan Bangsa Israel bagi kedatangan Kristus di PB. Salah satu yang dipakai oleh Allah adalah terjemahan LXX tersebut di mana Allah menggunakan “bahasa dunia” pada waktu itu untuk menyampaikan pesan-Nya kepada orang Israel dan di luar Israel. Bukanlah merupakan suatu kebetulan PB ditulis dalam Bahasa Yunani karena Allah ingin supaya Firman-Nya dapat dibaca dan dimengerti oleh semua bangsa di zaman itu yang memahami Bahasa Yunani.

Pada kenyataannya, para penulis PB ketika mengutip PL menggunakan LXX sedemikian rupa. Hal ini dikarenakan LXX merupakan terjemahan “resmi” dan dipakai secara luas di Abad pertama. Dengan demikian di abad tersebut PL telah tersedia dalam Bahasa Yunani dan PB tersedia juga dalam Bahasa Yunani dan orang-orang dari berbagai bangsa mengerti bahasa itu. Hikmat Allah telah menetapkan peristiwa ini sedemikian rupa sehingga Firman-Nya dapat tersebar secara luas, dibaca secara luas dan dimengerti secara luas pula.

Terbatasnya literatur dalam Bahasa Indonesia yang membahas pertaliannya dengan studi biblika sebagai salah satu alasan ditulisnya topik ini. Memang literature dalam Bahasa Inggris yang membahas topik ini sudah cukup banyak. Perkembangan penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa persoalan ini semakin kompleks. Delgado Gómez, misalnya, membandingkan kosakata Markus dengan LXX dan berbagai karya Yunani sezamannya, dan menemukan tingkat kedekatan kosakata yang sangat tinggi

²Sepuluh peristiwa penting tersebut: 1. Nehemia 2. Alexander Agung 3. LXX 4. Pembersihan Bait Suci 5. Hyrkanus 6. Jannaeus 7. Pompey 8. Kaisar Agustus 9. Herodes 10. Yerusalem dihancurkan (peristiwa ini memang sudah di masa PB, namun peristiwa ini menjadi penting untuk memahami pesan dalam PB itu sendiri).



dengan LXX, yakni 90%.³ Moncada menunjukkan bahwa konstruksi numerik dalam Matius 18:22 perlu dibaca dengan memperhatikan pola bahasa Yunani kuno dan hubungan dengan LXX Kejadian 4:24.⁴ Neumann dan Aich, dari sisi yang berbeda, memperlihatkan pentingnya membaca konteks yang lebih luas ketika menguji kemungkinan gema LXX dalam PB.⁵

Berdasarkan perkembangan tersebut, artikel ini bertujuan merumuskan kembali prinsip-prinsip penafsiran penggunaan LXX oleh penulis PB. Dengan cara ini, LXX tidak hanya dipakai untuk menjawab pertanyaan “teks mana yang dikutip?”, tetapi juga untuk menjawab pertanyaan “bagaimana bentuk teks Yunani tersebut berfungsi dalam penalaran teologis penulis PB?”

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian literatur dengan pendekatan hermeneutis dan intertekstual.⁶ Sumber utama terdiri atas tulisan-tulisan mengenai penggunaan PL oleh PB, studi LXX sebagai terjemahan dan interpretasi, serta penelitian khusus yang memperlihatkan hubungan antara LXX dan teks PB.⁷ Metode ini tidak menganggap setiap kemiripan antara LXX dan PB sebagai bukti ketergantungan langsung. Sebaliknya, hubungan tekstual dinilai berdasarkan sejumlah indikator: kesamaan kosakata, gramatika

³Alfredo Delgado Gómez, “The Vocabulary of Mark’s Gospel, the LXX, and the Greek of Its Time,” *Biblica* 102, no. 3 (2021): 356–85.

⁴Lucas Gregorio Moncada III, “Seventy Times Seven or Seventy-Seven Times: The Mathematical Formula in Matthew 18: 22 and LXX Genesis 4: 24,” *Bulletin for Biblical Research* 33, no. 1 (2023): 17–33.

⁵James M. Neumann, “Remembering God’s Beloved Son: Jeremiah 38: 20 LXX and Mark 1: 11,” *Journal of Biblical Literature* 142, no. 3 (2023): 493–512; Benjamin J. Aich, “Allusive Echoes between Jeremiah 36 LXX and 1 Timothy 2: 1-2: An Inner-Biblical Study,” *Restoration Quarterly* 65 (2023): 1–15.

⁶Penulis sendiri telah menerapkan prinsip-prinsip Eksegesis Intertekstual secara ketat. Abdiel Setiawan and Dedi Bastanta, “Studi Intertekstual Kedatangan Kristus Kedua Kali Berdasarkan 1 Tesalonika 4: 16-17 Dengan Matius 24: 30-31,” *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2025): 1–14; Hulman Simanungkalit, Elim Simamora, and Dedi Bastanta, “Makna Frasa Oleh Bilur-Bilurnya Kamu Telah Sembuh (Studi Intertekstualiti Yesaya 53: 4-9 Dan 1 Petrus 2: 22-25),” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 110–28.

⁷G. K. Beale, *Buku Panduan Penggunaan Perjanjian Lama Oleh Perjanjian Baru*, ed. Lena S. Tjandra (Malang: Literatur SAAT, 2015); Gregory K. Beale and Donald Arthur Carson, *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament* (Baker Books, 2007); Ferguson Everett, *Background of Early Christianity* (Malang: Gandum Mas, 2017); Frederick Cornwallis Conybeare, *A Grammar of Septuagint Greek* (CCEL, 1980); Craig A. Evans, *Ancient Texts for New Testament Studies: A Guide to the Background Literature* (Baker Academic, 2005).

dan sintaksis, pola ekspresi, struktur, tema, konteks sastra, serta fungsi teologis teks sumber. Semakin tidak eksplisit hubungan antara dua teks, semakin diperlukan pengujian terhadap konteks yang lebih luas.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Teks PL yang tersedia di samping LXX adalah Teks Ibrani PL, Targum dan Dead Sea Scrolls (DSS). Tentulah beralasan mengapa penulis PB menggunakan LXX ketika mengutip PL dan bukannya ketiga teks lain di atas. Memang dalam berbagai kasus penulis PB ketika mengutip PL, mungkin Teks Ibrani dengan menerjemahkannya sendiri atau menggunakan Targum dan mungkin juga menggunakan DSS.⁸ Berikut ada berbagai prinsip pertalian dengan studi biblikal penggunaan LXX oleh penulis PB:

Pertama, Terlepas dari “Ilham Roh Kudus” dalam proses penulisan PB, penulis PB dipakai Roh Kudus sedemikian rupa sesuai dengan kemampuannya memahami PL termasuk pemahamannya terhadap teks-teks PL yang tersedia di zamannya termasuk LXX.⁹

Kedua, Orang-orang Yahudi di abad pertama lebih banyak dipengaruhi oleh LXX untuk pemahaman PL mereka dibanding teks atau terjemahan yang lain. Itulah sebabnya penulis PB juga dipengaruhi oleh LXX atas pemahaman mereka terhadap PL. Terjemahan ini dipakai secara luas dan dianggap sebagai terjemahan resmi di zamannya. Sebagaimana orang Kristen di Indonesia dipengaruhi oleh terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) sejak kecil sampai dewasa bahkan sampai menjadi teolog, demikian juga orang-orang Yahudi termasuk para penulis PB dipengaruhi oleh terjemahan ini.

Ketiga, Upaya penerjemahan yang dilakukan oleh LXX menunjukkan kebutuhan dan kecintaan orang Israel di zaman itu atas Kitab Suci mereka. Terlepas dari berbagai motif lain, bagaimanapun LXX merupakan suatu proyek besar dalam penerjemahan di zamannya.

Keempat, Sebagaimana terjemahan-terjemahan lain yang di dasarkan pada pemahaman penerjemah akan bidang ilmu yang lain seperti Sejarah, Sastra, Linguistik termasuk gramatika dan sintaksis, Semantik, Filologi maka para penerjemah LXX juga mendasarkan terjemahan mereka atas bidang ilmu di atas walaupun dalam pengertian

⁸Sebenarnya di zaman Ezra, karena keterbatasan pemahaman atas Kitab Suci Bahasa Ibrani khususnya Taurat, mereka menerjemahkan Taurat ke dalam bahasa Aram. Dan hal yang menarik terjemahan tersebut disertai dengan catatan-catatan berupa penjelasan atas teks. Hal ini mengindikasikan bahwa penerjemah sekaligus berperan sebagai penafsir.

⁹Soal pengilhaman Kitab Suci PB oleh Roh Kudus tidak perlu diragukan. Namun dalam hal penggunaan LXX yang dilakukan oleh penulis PB, prinsip hermeneutikanya perlu di kaji.



sesuai dengan pemahaman keilmuan di zamannya. Dengan demikian ketika LXX dipakai dalam mengkaji teologi mereka, harus di dasarkan pada konteks pemahaman para penerjemah tersebut dengan bidang ilmu lain di zamannya.¹⁰

Kelima, Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani LXX tidaklah sepenuhnya sama dengan Bahasa Yunani Koine yang digunakan penulis PB di zamannya. Itulah sebabnya perlu berhati-hati, jangan sampai menerapkan pemahaman Gramatika Bahasa Yunani Koine begitu saja tanpa mempertimbangkan berbagai aspek yang membedakannya. Kesalahan eksegesis yang biasa terjadi ketika menerapkan sepenuhnya pemahaman Yunani Koine ke dalam Bahasa Yunani LXX dan sebaliknya.

Keenam, Terjemahan LXX sangat bermanfaat untuk studi kata bahasa Yunani di dalam PB. Selain Yunani Klasik dan Yunani Koine, Yunani LXX bermanfaat sekali sebagai studi kata di Yunani PB. Arti kata Bahasa Yunani dalam LXX belum tentu memiliki makna yang sama dengan Yunani PB atau arti di Yunani PB. Arti kata Yunani di LXX bisa saja sudah berubah maknanya di PB karena pergeseran makna kata dari waktu ke waktu. Selain itu Yunani PB kerap memberikan penerapan konkrit yang baru, yang arti semacam itu tidak ada dalam LXX. Bahkan artinya bisa sama sekali baru di PB dibanding dengan yang ada di LXX. Dan bias pula arti semacam itu di LXX tidak pernah ditemukan dalam Yunani PB. Kesalahan eksegesis dapat dihindari jika memahami prinsip ini dengan baik.

Ketujuh, Istilah “penggunaan LXX” oleh penulis PB disebabkan kemiripan yang begitu nyata antara terjemahan LXX dengan Bahasa Yunani yang dipakai penulis PB. Kemiripan tersebut mencakup kosa kata, tata bahasa, sintaksis. Walaupun demikian tentu kemiripan ini tidaklah 100 % namun biasanya antara 70-95%.¹¹

Kedelapan, Tidak dapat dipastikan apakah penulis PB memiliki naskah LXX baik sebagian ataupun lengkap. Namun ketika ada kemiripan yang sangat nyata dapat diduga bahwa penulis PB pernah membaca, mendengar atau menggunakan teks tersebut.

¹⁰ Pieter J. Lalleman, “Does the Septuagint Contain Inspired Revelation for Christians?,” *European Journal of Theology* 30, no. 1 (2021): 37–59. Banyak Alkitab bahasa Inggris modern (seperti NIV atau ESV) secara praktis sudah bersifat eklektik—menggunakan LXX atau Gulungan Laut Mati untuk memperbaiki atau melengkapi bagian-bagian Teks Masoret yang sulit.

¹¹ Rentang angka ini memang dapat diperdebatkan berdasarkan indikator apa penghitungannya. Namun jika indikatornya adalah seperti yang telah disampaikan di atas, maka angka ini agaknya masuk akal. Hasil penelitian Gomez menemukan tingkat kedekatan kosakata yang sangat tinggi dengan LXX, yakni 90%. Delgado Gómez, “The Vocabulary of Mark’s Gospel, the LXX, and the Greek of Its Time.”

Setidaknya dapat dikatakan bahwa penulis PB memiliki akses untuk teks LXX dalam hal pemanfaatannya.

Kesembilan, Terjemahan LXX dipengaruhi oleh pemahaman teologi para penerjemah dan pemahaman teologi orang-orang Israel di masa Intertestamental. Ketika para penulis PB menggunakan terjemahan tersebut tentu mereka paham teologi di zamannya. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika terjemahan tersebut dipakai, penulis PB setuju dengan LXX bukan hanya dalam kosa kata, tata bahasa, sintaksisnya melainkan juga dalam pemahaman yang terdapat di dalam terjemahan tersebut.

Kesepuluh, Tidak ada terjemahan tanpa eksegesis. Terlepas apakah eksegesisnya akurat atau tidak, setiap terjemahan di dasarkan atau dihasilkan dari eksegesis. Demikian juga terjemahan LXX dihasilkan dari eksegesis atas teks-teks PL. Ketika penulis PB menggunakannya, dalam arti tertentu penulis PB memakai hasil eksegesis para penerjemah LXX.

Kesebelas, Karena para penerjemah LXX dari latar belakang Yahudi, maka terjemahan mereka dipengaruhi oleh pemahaman Yudaisme orang-orang yang keluar dari pembuangan. Pemahaman yang dimaksud terhadap Bait Suci, Hukum Taurat, Kepemimpinan yang sah untuk berkembang di negeri mereka sendiri.

Keduabelas, Dalam PB, bukan hanya penulis PB yang berperan dalam penentuan penggunaan LXX melainkan para pembicara dalam kisah atau cerita yang terjadi. Contohnya, ketika Lukas mencatat khotbah Rasul Petrus yang mengutip PL pada hari Pentakosta, di situ bukan hanya Lukas yang berperan melainkan Petrus yang mengutip PL di dalam khotbah tersebut. Contoh lain ketika Tuhan Yesus mengajar di bukit yang kerap mengutip PL, di situ bukan hanya Matius yang berperan melainkan Yesus yang mungkin menggunakan teks LXX dalam pengajarannya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa percakapan sehari-hari di zaman Yesus hidup dan mengajar adalah Bahasa Aram. Namun tidaklah tertutup kemungkinan bahwa Tuhan Yesus juga menggunakan LXX ketika mengutip PL sekalipun disampaikan dalam Bahasa Aram. Dalam hal penulis PB yang menggunakan langsung LXX tanpa menceritakan ulang kisah tertentu seperti contoh di atas, berarti penulis PB bebas menentukan keputusan teks mana yang akan dipakai dalam menyampaikan pesannya khususnya ketika mengutip PL.

Ketigabelas, Untuk LXX sendiri, sesungguhnya perlu di kaji bagaimana kekhasan teologinya mengenai topik-topik penting seperti Kristologi, Eskatologi, Soteriologi dan mungkin topik lainnya. Bagaimanapun para penerjemah dalam arti tertentu merupakan teolog di mana terjemahan mereka dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu mengenai topik-topik di atas.



Keempatbelas, Relevansinya dengan kanon PL, perlu dipahami bahwa tidak semua terjemahan LXX termasuk dalam PL yang kita miliki. Namun dalam hal urutan kanon PL yang kita miliki mengikuti LXX. Hal ini menjadi penting bagi pengaruh LXX dalam kanon PL yang kita miliki. Orang Yahudi sendiri memiliki kanon atas Kitab Suci mereka yaitu TANAKH (Torah, Neviim, Ketuvim).¹²

Kelimabelas, Dalam konteks Indonesia, adanya terjemahan Kitab Suci yang dilakukan oleh LXX memotivasi teolog di Indonesia untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia. Ada banyak sekali etnik di Indonesia dengan berbagai bahasa daerah yang mereka miliki. Dan ada banyak pula orang dari daerah tertentu yang belum memahami Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bukankah Allah ingin berbicara dalam semua bahasa manusia? Dengan demikian teolog di Indonesia mestinya menyadari pentingnya mendukung bahkan terlibat dalam upaya penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa daerah. Khususnya bagi teolog Injili di Indonesia, supaya terjemahan ke depan yang diupayakan ada dampak atau pengaruh dari teologi Injili untuk suatu terjemahan yang akurat, cermat dan tepat.

Keenambelas, Keunikan pemanfaatan LXX oleh penulis PB menunjukkan kreativitas Allah dalam proses pengilhaman Kitab Suci baik PL maupun PB. Allah begitu kreatif dalam menyampaikan Firman-Nya kepada manusia dalam bahasa-bahasa yang mereka miliki.

Penerapan Prinsip Matius 18:22 dan LXX Kejadian 4:24

Matius 18:22 menggunakan konstruksi ἐβδομηκοντάκις ἑπτὰ dalam jawaban Yesus mengenai pengampunan. Moncada berargumen bahwa konstruksi tersebut sebaiknya dipahami sebagai “tujuh puluh kali tujuh,” bukan “tujuh puluh tujuh,” berdasarkan pola konstruksi numerik Yunani dan hubungan dengan LXX Kejadian 4:24.

13

Bagi metodologi penggunaan LXX, yang penting bukan hanya hasil angka 490, melainkan cara hasil tersebut diperoleh. Analisis harus bergerak dari bentuk bahasa

¹² Demikian Benjamin Giffone, Membahas peran LXX dalam kanon Perjanjian Lama dan bagaimana LXX menyediakan variasi teks yang relevan untuk gereja, dalam Lalleman, “Does the Septuagint Contain Inspired Revelation for Christians?”

¹³ Moncada III, “Seventy Times Seven or Seventy-Seven Times: The Mathematical Formula in Matthew 18: 22 and LXX Genesis 4: 24.”

menuju makna, kemudian kepada fungsi teologis. Dengan kata lain, penafsir tidak boleh memulai dari kesimpulan teologis lalu mencari pembenaran linguistik. Sebaliknya, data linguistik harus diperiksa terlebih dahulu.

Contoh ini juga memperlihatkan bahwa LXX dapat memengaruhi penafsiran PB pada tingkat konstruksi, bukan hanya pada tingkat kosakata. Karena itu, prinsip gramatika dan sintaksis harus mendapat tempat yang cukup dalam metode penafsiran.

Penerapan Prinsip Yeremia 36 LXX dan 1 Timotius 2:1–2

Aich meneliti kemungkinan gema Yeremia 36:7 LXX dalam 1 Timotius 2:1–2. Penelitian tersebut mengingatkan bahwa sebuah allusi harus dibaca dalam konteks sumber yang lebih luas. Yeremia 36 LXX berkaitan dengan kehidupan umat dalam pembuangan dan seruan untuk mengupayakan kesejahteraan kota tempat mereka tinggal. Karena itu, pembacaan 1 Timotius tidak berhenti pada satu perintah untuk berdoa bagi para penguasa, tetapi dapat mempertimbangkan jaringan tema yang lebih luas.¹⁴

Bagi hermeneutika LXX, contoh ini sangat penting. Jika PB menggemakan suatu teks PL, maka seluruh konteks teks sumber berpotensi menjadi bagian dari horizon makna. Namun, kemungkinan tersebut tetap harus diuji dan tidak boleh dinyatakan sebagai kepastian hanya berdasarkan satu kesamaan verbal.

IV. KESIMPULAN/PENUTUP

Allah berbicara dalam semua bahasa manusia. Allah tidak berbicara hanya dalam satu bahasa seperti Bahasa Ibrani saja, atau Bahasa Aram saja, atau Bahasa Latin saja, atau bahkan dalam Bahasa Yunani saja. Bahasa hanyalah alat atau sarana, namun yang terpenting adalah apa maksud Allah bagi umat manusia dalam setiap bahasa mereka. Memang kehadiran teks LXX merupakan momentum yang sangat tepat di mana bahasa Yunani dikenal dan diketahui secara luas setelah Alexander Agung berkuasa. Bahkan sekalipun Kekaisaran Romawi sudah menguasai dunia di abad pertama, namun kaisar Roma tidak berhasil menjadikan Bahasa Latin sebagai bahasa pemersatu seluruh daerah jajahannya. Pengaruh Alexander Agung dalam hal bahasa begitu mencolok sampai di abad pertama bahkan sampai berakhirnya era Yunani Koine (umum) tahun 330 M.

Allah tidak “mensakralkan” bahasa manapun termasuk bahasa Yunani untuk menyampaikan Firman-Nya. Bagaimanapun terjemahan dipakai Tuhan sebagai alat untuk

¹⁴Aich, “Allusive Echoes between Jeremiah 36 LXX and 1 Timothy 2: 1-2: An Inner-Biblical Study.”



menyampaikan Firman-Nya. Dengan demikian Firman Allah mudah dan cepat tersebar secara luas dan merata. Dengan kata lain dapat dikatakan nilai Firman Tuhan bukan terletak pada bahasa, melainkan pada tujuan atau maksud Allah di dalam dan melalui bahasa. Dalam konteks menafsir Alkitab di Indonesia, ini menunjukkan bedanya perlakuan kita terhadap bahasa asli Kitab Suci dengan kepercayaan agama lain.

Prinsip-prinsip ini dapat dimanfaatkan atau dijadikan pertimbangan ketika menafsirkan penggunaan PL oleh PB. Demikian juga dengan urutan di atas dapat diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan untuk menafsir. Namun prinsip ini juga terbuka untuk dikoreksi dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga bermanfaat untuk pengembangan keilmuan Teologi di Indonesia.

Sebagai saran, untuk berikutnya perlu diselidiki kekhasan penggunaan LXX ketika penulis PB mengutip PL. Penemuan akan kekhasan inilah yang akan memperkaya pemahaman kita akan maksud Allah dalam Firman-Nya yang disampaikan kepada penulis insani yaitu para penulis PB. Pertanyaannya bagaimana kekhasan penggunaan LXX oleh Matius, Markus, Lukas, Yohanes, Paulus, Petrus dan seterusnya. Pemahaman seperti itu akan membuat kita menghargai hikmat Allah dalam setiap penyampaian Firman-Nya.

Kemudian kekhasan LXX-nya sendiri dalam penerjemahan Taurat, Kitab Nabi-nabi, Mazmur juga perlu diselidiki. Bagaimana kekhasan penerjemahan LXX dalam kitab-kitab tersebut, inilah yang perlu diselidiki lebih lanjut.

Teolog di Indonesia perlu mendukung bahkan terlibat dalam upaya penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa daerah dengan cara membangun kerja sama dengan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Upaya ini bisa dilakukan oleh teolog di Indonesia yang berasal dari etnik tertentu dengan kemampuan bahasa daerahnya terlibat dalam upaya penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa daerah asal mereka jika LAI belum pernah menerbitkan Alkitab dalam terjemahan bahasa daerah tersebut.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Aich, Benjamin J. "Allusive Echoes between Jeremiah 36 LXX and 1 Timothy 2: 1-2: An Inner-Biblical Study." *Restoration Quarterly* 65 (2023): 1–15.
- Beale, G. K. *Buku Panduan Penggunaan Perjanjian Lama Oleh Perjanjian Baru*. Edited by Lena S. Tjandra. Malang: Literatur SAAT, 2015.

- Beale, Gregory K., and Donald Arthur Carson. *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*. Baker Books, 2007.
- Conybeare, Frederick Cornwallis. *A Grammar of Septuagint Greek*. CCEL, 1980.
- Delgado Gómez, Alfredo. "The Vocabulary of Mark's Gospel, the LXX, and the Greek of Its Time." *Biblica* 102, no. 3 (2021): 356–85.
- Evans, Craig A. *Ancient Texts for New Testament Studies: A Guide to the Background Literature*. Baker Academic, 2005.
- Everett, Ferguson. *Background of Early Christianity*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Lalleman, Pieter J. "Does the Septuagint Contain Inspired Revelation for Christians?" *European Journal of Theology* 30, no. 1 (2021): 37–59.
- Moncada III, Lucas Gregorio. "Seventy Times Seven or Seventy-Seven Times: The Mathematical Formula in Matthew 18: 22 and LXX Genesis 4: 24." *Bulletin for Biblical Research* 33, no. 1 (2023): 17–33.
- Neumann, James M. "Remembering God's Beloved Son: Jeremiah 38: 20 LXX and Mark 1: 11." *Journal of Biblical Literature* 142, no. 3 (2023): 493–512.
- Setiawan, Abdiel, and Dedi Bastanta. "Studi Intertekstual Kedatangan Kristus Kedua Kali Berdasarkan 1 Tesalonika 4: 16-17 Dengan Matius 24: 30-31." *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2025): 1–14.
- Simanungkalit, Hulman, Elim Simamora, and Dedi Bastanta. "Makna Frasa Oleh Bilur-Bilurnya Kamu Telah Sembuh (Studi Intertekstualiti Yesaya 53: 4-9 Dan 1 Petrus 2: 22-25)." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 110–28.